

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AKTIF DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK PESERTA DIDIK KELAS X MAN 1 KOTA MAKASSAR

Muh. Syahrul Ramadhan¹, Syamsuddin², Rosdiana³, Muhammad Yahdi⁴,
Muhammad Qasim⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

¹syahrulramdhanarly10@gmail.com, ²syamsuddinsahabiah@gmail.com,

³rosdianasaid@gmail.com, ⁴yahdi002@uin-alauddin.ac.id,

⁵muhammad.qasim@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of active learning models in Aqidah Akhlak learning for tenth grade students at MAN 1 Makassar City, identify supporting and inhibiting factors, and analyze the impact of the implementation on students. This study used a qualitative descriptive approach. The subjects of this study consisted of Aqidah Akhlak teachers, vice principal for curriculum affairs, and tenth grade students at MAN 1 Makassar City. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The validity of the data was tested through source and technique triangulation. The results showed that the implementation of active learning models was carried out through group discussions, question and answer activities, presentations, and problem-based learning related to students' daily lives. Teachers acted as facilitators who guided students to be more active during the learning process. The implementation of active learning had a positive impact on increasing students' participation, confidence in expressing opinions, and understanding of Aqidah Akhlak material. Supporting factors included teacher competence, school policy support, and adequate learning facilities, while inhibiting factors included limited learning time and differences in students' characteristics. Therefore, active learning models need to be continuously developed to improve the quality of Aqidah Akhlak learning.

Keywords: Active Learning, Aqidah Akhlak, Learning Model.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran aktif dalam pembelajaran Akidah Akhlak peserta didik kelas X MAN 1 Kota Makassar, mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapannya, serta menganalisis dampak penerapan model pembelajaran aktif terhadap peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru Akidah Akhlak, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, dan peserta didik kelas X MAN 1 Kota Makassar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi

sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran aktif dilakukan melalui diskusi kelompok, tanya jawab, presentasi, serta pembelajaran berbasis masalah yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik agar lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Penerapan model pembelajaran aktif memberikan dampak positif terhadap peningkatan partisipasi, keberanian menyampaikan pendapat, dan pemahaman peserta didik terhadap materi Akidah Akhlak. Faktor pendukung meliputi kompetensi guru, dukungan kebijakan madrasah, serta ketersediaan sarana pembelajaran, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pembelajaran dan perbedaan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, model pembelajaran aktif perlu terus dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak.

Kata Kunci: Pembelajaran Aktif, Akidah Akhlak, Model Pembelajaran.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam pembangunan peradaban bangsa yang bermartabat. Melalui proses pendidikan yang terencana dan sistematis, manusia dibimbing untuk mampu mengembangkan dan mengaktualisasikan seluruh potensi positif yang dianugerahkan Tuhan kepadanya—baik potensi kognitif yang berkaitan dengan kecerdasan intelektual, potensi afektif yang berhubungan dengan kematangan emosional dan spiritual, maupun potensi psikomotorik yang mewujudkan keterampilan praktis dalam kehidupan nyata. Dalam konteks pembentukan kepribadian utuh, pendidikan karakter menempati posisi sentral sebagai upaya struktural untuk

menginternalisasi nilai-nilai moral, etika, dan keluhuran budi pekerti dalam diri individu (Sanjaya, 2016: 45). Fondasi keilmuan yang kokoh menjadi prasyarat mutlak agar peserta didik mampu menggunakan akal sehatnya secara objektif, mengambil hikmah tersembunyi di balik setiap peristiwa kehidupan, serta memberikan kontribusi transformatif yang bermanfaat secara luas bagi masyarakat sekitar.

Pentingnya menuntut ilmu serta meningkatkan kapasitas intelektual dan spiritual manusia senantiasa menjadi pesan teologis yang agung dalam berbagai ajaran agama. Di dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan dan pemahaman yang mendalam menempatkan manusia pada derajat kemanusiaan yang jauh

lebih tinggi dan terhormat, sekaligus mengharuskan mereka untuk menghiasi diri dengan integrasi yang harmonis antara pengetahuan konseptual dan pengamalan amal saleh secara konsisten (Shihab, 2012: 189). Pengetahuan tanpa dibarengi dengan komitmen moral dan implementasi nyata dalam perilaku sehari-hari akan kehilangan substansi maknanya, sedangkan tindakan praktis tanpa didasari oleh fondasi keilmuan yang memadai cenderung melahirkan salah arah dan bias dalam pelaksanaannya di lingkungan sosial. Sejalan dengan amanat luhur yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, keseluruhan proses pembelajaran yang diselenggarakan di lingkungan lembaga pendidikan formal harus dirancang, dikembangkan, dan dilaksanakan sedemikian rupa agar mampu mendorong peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi diri mereka secara mandiri. Pengembangan potensi ini mencakup spektrum yang luas, mulai dari kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri yang matang,

kepribadian yang tangguh, kecerdasan intelektual yang kritis, hingga akhlak mulia yang tercermin dalam interaksi sosial (Hamalik, 2015: 112). Oleh karena itu, sekolah atau madrasah bukan sekadar tempat terjadinya transfer pengetahuan pasif (*passive transfer of knowledge*), melainkan harus bermutasi menjadi sebuah ekosistem dinamis tempat persemaian nilai-nilai kemanusiaan dan kebudayaan yang luhur.

Namun, realitas empiris yang jamak ditemukan di lapangan sering kali menunjukkan adanya jurang pemisah yang lebar antara idealitas yuridis tersebut dengan praktik pembelajaran aktual di ruang-ruang kelas. Khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak, yang secara substantif memuat materi spiritualitas, teologi, dan pedoman perilaku etis, proses penyampaian materi masih sangat identik dengan penggunaan metode hafalan kaku dan ceramah konvensional satu arah. Model pembelajaran klasikal ini memosisikan guru sebagai satu-satunya pusat kebenaran dan sumber informasi ilmiah utama (*teacher-centered*), sementara peserta didik dipaksa untuk duduk diam, mendengarkan, mencatat materi di papan tulis, dan

menghafal teks demi memenuhi capaian standar kognitif dalam ujian formal belaka.

Penyampaian materi pembelajaran yang cenderung monoton, kaku, dan kurang variatif ini memicu dampak sistemik berupa rendahnya ketertarikan peserta didik, kejenuhan psikologis yang akut, serta pudarnya motivasi belajar intrinsik. Pembelajaran Akidah Akhlak menjadi kurang adaptif dan gagal merespons kebutuhan perkembangan emosional, psikologis, dan sosial remaja usia sekolah menengah yang membutuhkan ruang dialogal yang luas. Padahal, jika dicermati lebih mendalam, karakteristik materi dalam Akidah Akhlak tidak seluruhnya cocok atau relevan jika diajarkan hanya melalui eksposisi teoritis dan indoktrinasi verbalistik. Materi akhlak, baik yang bersifat terpuji (al-akhlak al-mahmudah) maupun tercela (al-akhlak al-madzumah), menuntut pemahaman kontekstual yang mendalam, refleksi personal yang jujur, serta internalisasi nilai secara sadar agar mampu diwujudkan dalam aksi nyata di kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

Metode pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah blueprint atau cara terstruktur yang dipilih dan diaplikasikan oleh seorang pendidik untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun rapi agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien (Sanjaya, 2016: 150). Kesalahan atau kegagalan guru dalam memilih, memadukan, dan memvariasikan metode pembelajaran yang selaras dengan perkembangan zaman akan memicu resistensi pasif dari peserta didik, di mana mereka secara fisik hadir di ruang kelas namun secara mental terlepas dari dinamika keilmuan yang sedang berlangsung. Untuk mengatasi problematika mendasar tersebut, diperlukan sebuah terobosan metodologis melalui kombinasi dan diversifikasi model pembelajaran aktif (active learning).

Model pembelajaran aktif memosisikan ulang peran guru secara radikal, dari semula sebagai instruktur otoriter menjadi seorang fasilitator, motivator, dan mitra dialog yang lincah. Model ini dirancang khusus untuk mendorong keterlibatan mental, emosional, intelektual, dan fisik peserta didik secara penuh dalam

keseluruhan proses belajar mengajar (Silberman, 2014: 15). Dalam ekosistem active learning, peserta didik diberikan kebebasan yang bertanggung jawab untuk berdiskusi, menganalisis, mempertanyakan teori, melakukan sintesis, serta mengaitkan materi keagamaan dengan dinamika sosial riil di sekitar mereka. Berdasarkan kompleksitas latar belakang fenomena tersebut, penelitian ilmiah ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara komprehensif dan mendalam mengenai dinamika penerapan model pembelajaran aktif dalam mata pelajaran Akidah Akhlak pada peserta didik kelas X di MAN 1 Kota Makassar, beserta identifikasi faktor pendukung, faktor penghambat, dan implikasi dampaknya terhadap kualitas hasil belajar siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini didesain menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis untuk menangkap, memahami, dan menggambarkan realitas fenomena sosial-pendidikan di lapangan secara utuh, natural, dan mendalam sesuai dengan kondisi objektif yang ada. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif ini, peneliti

berupaya membongkar makna di balik tindakan, interaksi, dan kebijakan terkait penerapan model pembelajaran aktif tanpa melakukan manipulasi variabel atau intervensi laboratorium terhadap subjek yang diteliti. Lokasi pelaksanaan penelitian dipilih secara sengaja (purposive) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Makassar, sebuah lembaga pendidikan Islam formal yang memiliki karakteristik heterogenitas input siswa yang dinamis serta iklim akademis yang terus berkembang.

Sumber data yang diandalkan dalam penelitian ilmiah ini dikelompokkan secara rigid menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari tangan pertama melalui teknik wawancara mendalam dengan para informan kunci yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Para informan tersebut meliputi guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X yang bertindak sebagai implementator kebijakan instruksional, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum sebagai pengawas akademik dan perancang program pembelajaran, serta perwakilan peserta didik kelas X dari berbagai rumpun kelas untuk

mendapatkan perspektif murni dari sisi penerima manfaat pembelajaran. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan berupa dokumen-dokumen resmi madrasah, termasuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, profil madrasah, data prestasi siswa, foto aktivitas, serta catatan-catatan lapangan yang relevan dengan fokus studi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian lapangan ini mengombinasikan tiga metode utama guna menjamin kelengkapan data, yaitu observasi langsung secara non-partisipan, wawancara mendalam terstruktur dan semi-terstruktur, serta studi dokumentasi. Observasi diarahkan langsung pada aktivitas pembelajaran Akidah Akhlak di dalam kelas untuk merekam interaksi guru-siswa, penerapan sintaks model pembelajaran aktif, tingkat keterlibatan siswa, dan suasana kelas. Wawancara dilakukan secara interpersonal untuk menggali data terkait pemahaman guru, kendala teknis, serta persepsi subjektif siswa terhadap kegunaan metode baru ini. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang didukung oleh instrumen pembantu berupa

pedoman wawancara tertulis, lembar check-list observasi, dan alat perekam digital yang digunakan atas persetujuan informan.

Prosedur analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, hingga selesai pengumpulan data. Kerangka analisis mengikuti model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2014: 35), yang mencakup empat tahapan krusial: pengumpulan data, reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi akhir (conclusion drawing/verification). Reduksi data dikerjakan dengan menyeleksi, menyederhanakan, merangkum, dan mentransformasikan data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan hasil observasi dan transkrip wawancara. Penyajian data diformulasikan dalam bentuk teks naratif yang terstruktur, matriks perbandingan, dan tabel pendukung untuk mempermudah pemahaman alur berpikir. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang diuji kredibilitasnya secara terus-menerus

melalui proses komparasi dengan teori pendidikan yang mapan.

Guna memastikan keabsahan, validitas, dan objektivitas data yang telah dikumpulkan agar terhindar dari bias subjektivitas peneliti, diterapkan teknik pengujian keabsahan data yang ketat melalui strategi triangulasi. Peneliti memanfaatkan dua jenis triangulasi: triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari guru dengan data yang didapatkan dari sudut pandang wakil kepala madrasah maupun dari pengakuan jujur peserta didik. Triangulasi teknik diaplikasikan dengan cara mengecek data hasil wawancara mendalam, lalu mencocokkannya dengan hasil pengamatan riil pada saat observasi kelas berlangsung, serta memverifikasikannya dengan bukti fisik yang tertuang dalam dokumen administratif madrasah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Penerapan Model Pembelajaran Aktif dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Temuan empiris dari hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran aktif pada mata pelajaran Akidah Akhlak bagi peserta didik kelas X di MAN 1 Kota Makassar telah dilaksanakan secara berkesinambungan dan menunjukkan transformasi yang positif. Guru mata pelajaran telah berhasil menggeser paradigma lama yang bercorak teacher-centered (berpusat pada dominasi guru) menuju pola baru yang bercorak student-centered (berpusat pada aktivitas mandiri siswa). Dalam proses interaksi edukatif di dalam kelas, guru tidak lagi memosisikan diri sebagai penceramah tunggal yang menghabiskan seluruh durasi jam pelajaran untuk mendiktekan materi textbook, melainkan telah mengambil peran strategis sebagai fasilitator instruksional yang bertugas merancang skenario kelas, memicu stimulus berpikir, dan mengarahkan jalannya diskursus keilmuan.

Secara metodologis dan teknis di ruang kelas, model pembelajaran aktif ini diimplementasikan secara variatif melalui perpaduan beberapa metode pembelajaran kontemporer yang relevan dengan karakteristik perkembangan psikologis remaja.

Beberapa variasi metode yang secara konsisten diterapkan oleh guru Akidah Akhlak antara lain:

Diskusi Kelompok Kecil dan Presentasi Publik: Peserta didik di dalam kelas dibagi secara heterogen ke dalam kelompok-kelompok kerja kecil yang beranggotakan 4 sampai 5 orang. Setiap kelompok diberikan tanggung jawab untuk membedah, menganalisis, dan memecahkan suatu tema atau problematika akhlak tertentu, baik yang bersifat akhlak terpuji seperti urgensi sifat amanah, adil, dan ikhlas, maupun komparasi kritis terhadap dampak destruktif dari akhlak tercela seperti riya, hasad, dan perundungan (bullying). Setelah merumuskan gagasan bersama, setiap kelompok diwajibkan mempresentasikan hasil pemikiran mereka di depan kelas, yang kemudian dilanjutkan dengan sesi debat atau sanggahan dari kelompok lain.

Tanya Jawab Interaktif Dialektis: Guru sengaja meninggalkan pola pertanyaan satu arah yang hanya membutuhkan jawaban "ya" atau "tidak". Guru secara aktif melemparkan pertanyaan terbuka yang bersifat memicu konflik kognitif (cognitive conflict) dan menuntut

peserta didik untuk menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS). Ruang dialektika ini secara perlahan meruntuhkan mentalitas takut salah pada diri siswa dan menumbuhkan keberanian psikologis untuk merespons, menyampaikan argumentasi logis, serta berani mempertahankan pendapat secara ilmiah di hadapan forum kelas.

Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL): Strategi ini diaplikasikan dengan cara mengangkat kasus-kasus riil dan kontekstual yang sedang tren melanda dunia remaja kontemporer saat ini, seperti fenomena kecanduan media sosial, etika berkomunikasi digital (cyber ethics), dekadensi moral remaja kota, hingga tawuran pelajar. Kasus-kasus aktual tersebut kemudian dianalisis secara kritis oleh peserta didik dari perspektif nilai-nilai substantif Akidah Islam, lalu mereka ditantang untuk merumuskan solusi preventif dan kuratif yang aplikatif untuk memecahkan problem sosial tersebut.

Penerapan berbagai variasi metode ini membuktikan bahwa pembelajaran aktif mampu mengubah atmosfer kelas yang semula sunyi dan

menjemukan menjadi sebuah wadah ilmiah yang hidup, dinamis, dan menyenangkan. Keberhasilan ini sejalan dengan teori pembelajaran modern yang menyatakan bahwa pengetahuan akan tertanam jauh lebih kokoh di dalam memori jangka panjang (long-term memory) manakala peserta didik terlibat langsung dalam menemukan, mengolah, dan merekonstruksi pengetahuan tersebut melalui pengalaman belajar yang bermakna (Silberman, 2014: 42).

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Model Pembelajaran Aktif

Berdasarkan analisis data yang mendalam terhadap dinamika operasional di lapangan, efektivitas dan keberlanjutan penerapan model pembelajaran aktif di MAN 1 Kota Makassar sangat dipengaruhi oleh adanya interaksi timbal balik antara berbagai faktor pendukung eksternal-internal serta beberapa faktor penghambat teknis-kondisional. Faktor-faktor tersebut saling berkelindan dan memengaruhi capaian output pembelajaran secara signifikan, sebagaimana dipetakan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Model Pembelajaran Aktif

No.	Faktor Pendukung (<i>Supporting Factors</i>)	Faktor Penghambat (<i>Inhibiting Factors</i>)
1.	Kompetensi Pedagogik Guru: Guru memiliki pemahaman konseptual yang matang mengenai esensi dan sintaks kerja dari berbagai metode <i>active learning</i> .	Keterbatasan Alokasi Waktu: Durasi jam pelajaran terbatas, sedangkan metode pembelajaran aktif membutuhkan waktu panjang untuk diskusi kelompok secara ideal.
2.	Kebijakan Madrasah yang Visioner: Adanya dukungan regulasi penuh dari kepala madrasah dan bidang kurikulum untuk inovasi pembelajaran di kelas.	Heterogenitas Karakteristik Siswa: Perbedaan input latar belakang akademis lulusan membuat sebagian siswa masih canggung dan lambat merespons dinamika kelas.
3.	Fasilitas Sarana Prasarana Memadai: Ketersediaan ruang kelas representatif, meja-kursi yang fleksibel untuk diskusi, serta media teknologi informasi.	Budaya Pasif yang Mengakar: Adanya sisa kebiasaan belajar konvensional terdahulu yang membuat sebagian siswa cenderung pasif dan menunggu instruksi.

Dimensi faktor pendukung menunjukkan bahwa kompetensi guru

mata pelajaran Akidah Akhlak menjadi motor penggerak utama. Guru memiliki keterampilan metodologis dalam merancang skenario kelas yang interaktif. Aspek sosiologis ini diperkuat oleh dukungan kebijakan madrasah yang visioner, di mana jajaran pimpinan memberikan otonomi akademik yang luas bagi guru untuk berkreasi. Sarana prasarana yang representatif turut memperlancar jalannya kerja kelompok dan akses pencarian materi ajar berbasis digital.

Sebaliknya, dari dimensi faktor penghambat, kendala utama yang paling sering dihadapi adalah masalah keterbatasan alokasi waktu jam pelajaran yang tersedia dalam kurikulum nasional. Karakteristik model pembelajaran aktif, khususnya metode diskusi mendalam dan Problem-Based Learning, membutuhkan durasi waktu yang panjang untuk melewati setiap tahapan sintaks pembelajaran. Akibat alokasi waktu yang sempit, guru sering kali terpaksa memotong jalannya diskusi atau mempercepat sesi presentasi sebelum seluruh kelompok mendapatkan hak bicara yang seimbang. Kesenjangan motivasi intrinsik siswa akibat latar belakang sekolah asal yang berbeda

(sebagian dari MTs, sebagian dari SMP umum) juga melahirkan hambatan dalam menyamakan ritme keaktifan di dalam ruang kelas.

Dampak Penerapan Model Pembelajaran Aktif

Penerapan model pembelajaran aktif secara konsisten pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Kota Makassar telah membawa dampak atau implikasi perubahan yang sangat signifikan terhadap keseluruhan iklim akademis, budaya belajar, dan pencapaian kompetensi peserta didik. Perubahan yang paling nyata dan dirasakan langsung oleh guru adalah melonjaknya persentase partisipasi aktif serta keterlibatan emosional-intelektual peserta didik dalam setiap sesi proses belajar mengajar.

Peserta didik yang pada awal semester cenderung menutup diri, pasif, dan enggan berbicara, secara perlahan mulai menunjukkan keberanian psikologis yang luar biasa dalam menyampaikan ide pemikiran, menyanggah argumentasi teman sejawat secara sehat dan santun, serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis yang berbobot ilmiah kepada guru. Iklim kompetisi

akademik yang sehat ini menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi pada diri siswa, sekaligus mengikis apatisme belajar yang selama ini menjadi musuh utama dalam kelas konvensional.

Lebih jauh lagi, dampak transformatif yang paling esensial dari model pembelajaran aktif ini adalah terjadinya peningkatan kualitas pemahaman substantif peserta didik terhadap esensi materi Akidah Akhlak itu sendiri. Melalui metode penemuan mandiri (inquiry) dan pemecahan masalah kontekstual, nilai-nilai teologis keimanan dan keluhuran norma akhlak tidak lagi sekadar dianggap sebagai deretan teks hafalan kaku yang bersifat kognitif-artifisial untuk kepentingan kelulusan ujian semester semata. Sebaliknya, nilai-nilai luhur tersebut mulai terinternalisasi ke dalam struktur kesadaran berpikir mereka, melahirkan refleksi moral yang mendalam, dan memengaruhi pembentukan sikap hidup sehari-hari. Proses penemuan nilai yang dilakukan melalui refleksi mandiri terbukti jauh lebih efektif dalam mengubah perilaku manusia ke arah yang lebih baik ketimbang proses indoktrinasi lisan satu arah (Hamalik,

2015: 145). Peserta didik menjadi lebih peka terhadap problematika sosial di sekitar mereka dan berusaha mengimplementasikan akhlak terpuji sebagai wujud nyata dari keimanan yang kokoh.

D. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan rangkaian analisis data empiris yang diperoleh dari lapangan dan pembahasan teoritis yang mendalam, penelitian ilmiah ini merumuskan beberapa kesimpulan fundamental. Penerapan model pembelajaran aktif (active learning) pada mata pelajaran Akidah Akhlak bagi peserta didik kelas X di MAN 1 Kota Makassar telah berjalan dengan sangat baik dan sistematis melalui inovasi perpaduan metode diskusi kelompok kecil, tanya jawab interaktif dialektis, dan Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning). Model ini berhasil menggeser dominasi guru menjadi peran fasilitator dan menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses konstruksi pengetahuan.

Keberhasilan implementasi model pembelajaran aktif ini didukung penuh oleh kompetensi pedagogik guru yang prima, adanya dukungan

regulasi kebijakan dari pimpinan madrasah, serta ketersediaan sarana prasarana penunjang yang memadai. Meskipun demikian, dalam operasionalisasinya di lapangan, guru masih berhadapan dengan beberapa kendala teknis berupa keterbatasan alokasi waktu jam pelajaran serta heterogenitas karakteristik dan motivasi belajar siswa yang jomplang. Penerapan model ini terbukti memberikan dampak transformatif yang positif, yang ditandai dengan meningkatnya partisipasi aktif siswa, tumbuhnya keberanian berpendapat, serta meningkatnya kedalaman kualitas pemahaman substantif dan internalisasi nilai-nilai Akidah Akhlak dalam perilaku nyata siswa sehari-hari.

Silberman, M. (2014). *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, O. (2015). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. USA: Sage Publications.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.